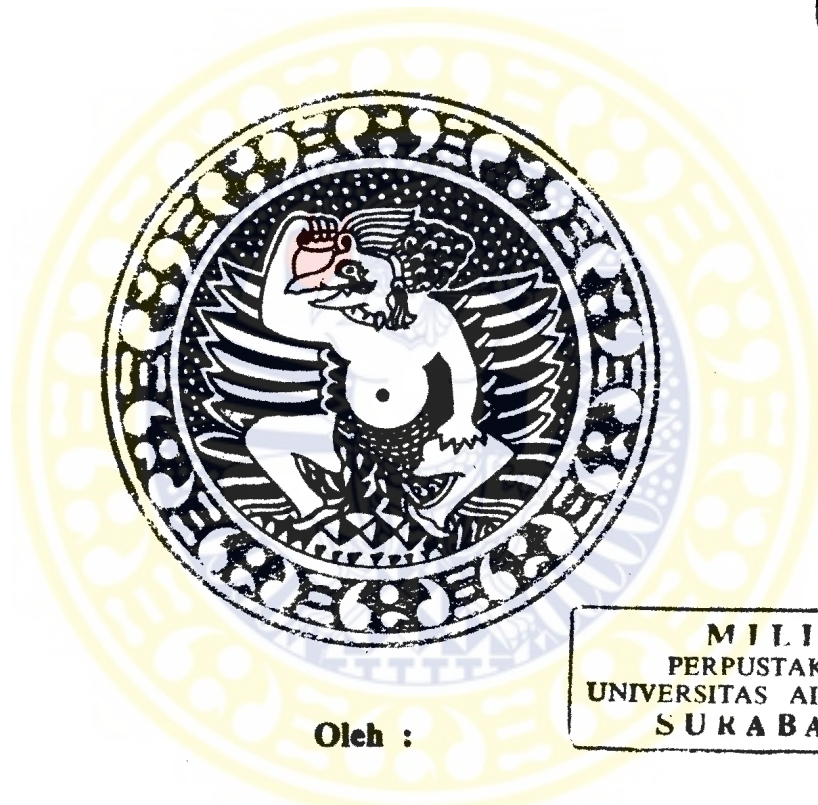


SKRIPSI

**PENGARUH PENYUNTIKAN ANTIBODI POLIKLONAL ANTI INHIBIN
TITER 20480 TERHADAP TINGKAT KEMATANGAN SEL TELUR
PADA TIKUS PUTIH (*Rattus norvegicus*)**

kk
KH 69/02
wid
P



Oleh :

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

RACHMAD WIDIYARTO
KLATEN - JAWA TENGAH

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

**PENGARUH PENYUNTIKAN ANTIBODI POLIKLONAL ANTI INHIBIN
TITER 20480 TERHADAP TINGKAT KEMATANGAN SEL TELUR
PADA TIKUS PUTIH (*Rattus norvegicus*)**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Kedokteran Hewan

Pada

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

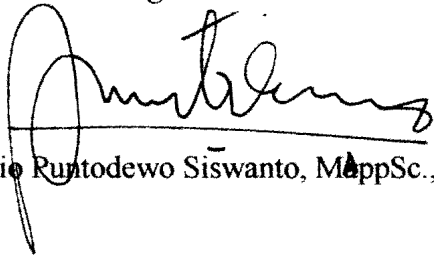
Oleh

RACHMAD WIDIYARTO
NIM. 069512151

Menyetujui

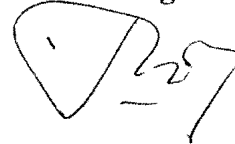
Komisi Pembimbing

Pembimbing Pertama



Dr. Hario Runtodewo Siswanto, MAppSc., Drh.

Pembimbing Kedua



Tatik Hernawati, MSi. Drh.

**PENGARUH PENYUNTIKAN ANTIBODI POLIKLONAL ANTI INHIBIN
TITER 20480 TERHADAP TINGKAT KEMATANGAN SEL TELUR
PADA TIKUS PUTIH (*Rattus norvegicus*)**

Rachmad Widiyanto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuntikan Antibodi Poliklonal Anti-Inhibin terhadap tingkat kematangan sel telur. Antibodi Poliklonal Anti-Inhibin pada penelitian ini adalah antibodi yang didapatkan dari hasil *hiperimunisasi* pada kelinci dengan menggunakan cairan folikel sapi bebas steroid yang mengandung inhibin dengan dosis 500 µg dalam satu kali penyuntikan. Penyuntikan cairan folikel sapi bebas steroid pada kelinci dilakukan secara sub cutan sebanyak lima kali penyuntikan, dengan interval waktu penyuntikan tujuh hari, dimana penyuntikan pertama dengan menggunakan *Freund's Adjuvant Complete* sedangkan penyuntikan kedua sampai dengan kelima dengan menggunakan *Freund's Adjuvant Incomplete*. Pada hari ke-35 dilakukan pemanenan antibodi dan setelah dilakukan uji ELISA ternyata memberikan hasil yang positif.

Uji biologis Antibodi Poliklonal Anti-Inhibin terhadap tingkat kematangan sel telur menggunakan 40 ekor tikus putih betina, yang dibagi menjadi empat kelompok perlakuan dan satu kelompok kontrol, masing-masing kelompok terdiri dari delapan ulangan. Sebelum tikus disuntik, dilakukan pemeriksaan preparat ulas vagina. Pada kelompok kontrol (P0) disuntikkan NaCl fisiologis dan pada kelompok perlakuan disuntikkan Antibodi Poliklonal Anti-Inhibin titer 20480 dengan dosis pengenceran 1/10 (P1), 1/20 (P2), 1/40 (P3) dan 1/80 (P4), dengan volume 0,2 ml, penyuntikan dilakukan secara intra peritoneal. Penyuntikan dilakukan pada saat tikus memasuki fase proestrus, kemudian tikus dikawinkan secara *monomating* dengan pejantan kastrasi. Delapan jam setelah perkawinan dilakukan panen sel telur. Untuk mengamati tingkat kematangan sel telur, dilakukan pewarnaan dengan menggunakan Aceto arcein 1%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari semua kelompok perlakuan dan kelompok kontrol prosentase sel telur yang diperoleh dalam keadaan *metafase II* sebesar 94%, sedangkan sel telur yang memasuki tahap *metafase I* ditemukan pada kelompok P1 sebesar 6% dari total seluruh sel telur yang dipanen. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Cochran diperoleh nilai $P > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara berbagai kelompok perlakuan terhadap kontrol. Ini menunjukkan bahwa penyuntikan Antibodi Poliklonal Anti-Inhibin pada tikus putih tidak berpengaruh terhadap tingkat kematangan sel telur.